

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ferdinand Romualdez Marcos Jr., yang akrab disapa dengan Bongbong Marcos (BBM), lahir pada tanggal 13 September 1957, di Batac, Ilocos Norte.¹ Beliau merupakan keturunan dari mantan Presiden Ferdinand E. Marcos Sr. dan mantan Ibu Negara Imelda Romualdez Marcos, disertai dengan tiga saudara perempuan, yaitu Maria Imelda Josefa Remedios "Imee" Romualdez Marcos, Irene Romualdez Marcos-Araneta, dan Aimee Romualdez Marcos-Bernedo.² Pada tahun 1993, Bongbong menyatukan ikatan pernikahan dengan Louise "Liza" Cacho Araneta dan dikaruniai empat orang anak: Ferdinand Alexander Araneta Marcos, Joseph Simon Araneta Marcos, William Vincent Araneta Marcos, dan Sandro Marcos. Pada tahun 1978, beliau berhasil memperoleh Special Diploma in Social Studies dari Oxford University. Selanjutnya, Bongbong mendaftarkan diri di Wharton School of Business untuk mengejar gelar Master of Business Administration; namun, perjalanan studinya terhenti setelah terpilih sebagai Wakil Gubernur di provinsi Ilocos Norte pada tahun 1980.

¹ Philippine Embassy – Tokyo, Japan, *Ferdinand Romualdez Marcos Jr. The 17th President of the Republic of the Philippines*, *Philippines Embassy for Japan*, diakses dalam <https://tokyo.philembassy.net/the-philippine-president/ferdinand-romualdez-marcos-jr/> (2/4/2023 21:47 WIB)

² Greta Ai-Yu Niu, *Wives, Widows, and Workers: Corazon Aquino, Imelda Marcos, and the Filipina "Other"*, *NWSA Journal*, Vol, 11, No, 2 (Summer 1999), Baltimore: The Johns Hopkins University Press, hal. 88.

Sebagai seorang politisi, karir politik Bongbong Marcos dimulai pada tahun 1980 ketika ia terpilih sebagai Wakil Gubernur Provinsi Ilocos Norte dan kemudian terpilih menjadi Gubernur Provinsi Ilocos Norte pada tahun 1983. Namun karir Bongbong Marcos terhenti di tahun 1986 karena ayahnya, Ferdinand E. Marcos Sr., digulingkan dan diasingkan ke Amerika Serikat setelah terbongkarnya kasus korupsi yang dilakukan keluarganya ketika menjabat sebagai Presiden Filipina selama 36 tahun. Ketika menghadapi periode pengasingan, Bongbong Marcos menyusuri perjalanan pendidikan di sebuah lembaga pendidikan bergengsi di Inggris. Sesudah menyelesaikan tahap tersebut, Bongbong memilih untuk melanjutkan studinya di Sekolah Bisnis di Pennsylvania, Amerika Serikat. Namun, upaya akademisnya tidak mencapai puncak kesuksesan yang diharapkan, tergambar dari ketidاكلancaran penyelesaian pendidikannya³. Setelah kepergian sang ayah, Ferdinand E. Marcos Sr., pada tanggal 28 September 1989, Bongbong Marcos memilih untuk kembali ke tanah air, Filipina, dimana ia memulai langkah awalnya di dunia politik dengan bergabung dalam jajaran Kilusang Bagong Lipunan, sebuah entitas politik yang dibentuk oleh almarhum ayahnya.

Pada 1992, Bongbong Marcos menjadi Perwakilan Distrik Kedua Ilocos Norte hingga pada tahun 1995. Tiga tahun setelahnya, yakni pada 1998 Bongbong terpilih kembali sebagai Gubernur Provinsi Ilocos Norte dan mengakhiri masa jabatannya di tahun 2007 dan kemudian kembali menjadi Perwakilan Distrik Kedua Ilocos Norte pada tahun yang sama hingga tahun 2010. Bongbong juga diangkat

³ William H. Overholt, *The Rise and Fall of Ferdinand Marcos*, Journal of Asian Survey, Vol, 26, No, 11 (Fall 1986), California: University of California Press, hal. 1.138.

sebagai Deputi Pemimpin Minoritas selama masa jabatannya di Dewan Perwakilan. Di bawah naungan Partai Nacionalista, Bongbong mencalonkan diri dan berhasil memenangkan kursi sebagai Senator Filipina, mengetuai beberapa Komite Senat, termasuk namun tidak terbatas pada Komite Pekerjaan Publik serta Komite Pemerintahan Lokal, menjadi bagian dari tanggung jawab yang diemban. Pada tanggal 5 Oktober 2015, Bongbong mengumumkan niatnya untuk mencalonkan diri sebagai Wakil Presiden Filipina dalam Pemilihan Umum 2016, dan pada tahun 2021, ia kembali mengumumkan bahwa dia akan menjadi kandidat Presiden dalam Pemilihan Umum Kepresidenan 2022.⁴ Karir politik Bongbong Marcos mencapai puncaknya dalam Pemerintahan Filipina ketika ia terpilih menjadi Presiden Filipina yang ke 17 mengalahkan Leni Robredo yang dinilai menjadi saingan politik terberat bagi Bongbong Marcos.

Pemilihan Umum Presiden Filipina 2022 menuai kontroversi selama pelaksanaannya baik di Filipina maupun dunia internasional. Kontroversi yang datang adalah dari kandidat calon Presiden yang dinilai kurang kompeten. Kandidat pertama adalah Maria Leonor "Leni" Gerona Robredo atau akrab disapa Leni Robredo yang merupakan Wakil Presiden Duterte yang menjabat dari tahun 2016 hingga 2022.⁵ Selama menjabat, Leni Robredo kerap kali menunjukkan ketidakselarasan dengan Presiden Duterte akibat perbedaan persepsi terhadap

⁴ Helen Regan and Yasmin Coles, "Bongbong" Marcos Jr Poised for the Presidency as the Philippines Goes to the Polls, CNN World, diakses dalam <https://edition.cnn.com/2022/05/06/asia/philippines-election-presidency-marcos-profile-dst-intl-hnk/index.html> (4/4/2023, 23:08 WIB)

⁵ Deutsche Welle, *Siapa Leni Robredo, Pesaing Terkuat Marcos Jr. di Filipina?*, DW News, diakses dalam <https://www.dw.com/id/siapa-leni-robredo-pesaing-terkuat-marcos-jr-di-filipina/a-61710912> (4/4/2023 23:14 WIB)

kebijakan yang diterapkan oleh kepemimpinan beliau. Salah satu contohnya adalah kebijakan Presiden Duterte dalam memberantas narkoba di Filipina. Leni yang merupakan seorang aktivis HAM menentang kebijakan Duterte dalam langkah memerangi narkoba dengan cara menembak mati pengedar narkoba.

Kandidat kedua adalah Francisco Moreno Domagoso atau akrab dipanggil Isko Moreno. Isko adalah seorang idol remaja Filipina di tahun 90an yang kemudian terjun di dunia politik di awal usia 23 tahun dengan menjadi Konselor di Manila, ibu Kota Filipina.⁶ Karir politik Isko berkembang setelah di usianya yang menginjak 32 tahun, ia menjadi Wakil Walikota Manila dibawah kepemimpinan Walikota Alfredo Lim dan kemudian terpilih kembali menjadi Wakil Walikota Manila dibawah kepemimpinan Walikota Joseph 'Erap' Estrada. Pada tahun 2019, Isko Moreno memenangkan Pemilihan Umum Walikota Manila dan hingga ia maju sebagai kandidat calon Presiden Filipina di tahun 2022, Isko masih menjabat sebagai Walikota Manila ke-22.

Kandidat ketiga dalam Pemilihan Umum Presiden Filipina 2022 adalah Emmanuel "Manny" Dapidran Pacquiao Sr. CLH atau akrab dipanggil Manny Pacquiao (Pac-Man).⁷ Sebelum menitihi karirnya di dunia politik, Manny Pacquiao adalah seorang atlet tinju yang pernah menjadi juara dunia tinju professional asal Filipina. Karir politik Manny Pacquiao dimulai dengan menjadi

⁶ Associated Press, *Manila Mayor, Ex-Scavenger and Actor, to Seek Presidency : Mayor Isko Moreno joins the crowded race to succeed President Rodrigo Duterte*, The Diplomat, diakses dalam <https://thediplomat.com/2021/09/manila-mayor-ex-savenger-and-actor-to-seeek-presidency/> (4/4/2023 23:35 WIB)

⁷ Agence France-Presse, *Manny Pacquiao's Philippines presidential bid dealt knockout blow*, Daily Sabah, diakses dalam <https://www.dailysabah.com/sports/manny-pacquiaos-philippines-presidential-bid-dealt-knockout-blow/news> (4/4/2023 23:40 WIB)

anggota DPR Filipina di tahun 2009 hingga 2016 dan kemudian terpilih menjadi Senator pada 19 Mei 2016. Pada tanggal 21 September 2022, Manny Pacquiao mengumumkan bahwa dirinya mundur dari dunia tinju dan maju sebagai kandidat calon Presiden Filipina pada Pemilihan Umum Presiden Filipina 2022.

Dan kandidat yang terakhir adalah Ferdinand Romualdez Marcos Jr. (Bongbong Marcos) yang merupakan seorang putra mantan Presiden Filipina Ferdinand E. Marcos Sr. yang telah memerintah Filipina selama 36 tahun. Keluarga Marcos terkenal akan kasus korupsi besar besaran yang telah merugikan Filipina sebelum akhirnya digulingkan kekuasaannya di tahun 1986. Sang ayah, Ferdinand E. Marcos Sr., adalah seorang Presiden Filipina yang dikenal sebagai diktator karena banyak melakukan pelanggaran HAM dan pembatasan bersuara untuk mempertahankan posisinya sebagai Presiden.⁸ Sedangkan sang ibu, Imelda Marcos, juga terkenal sebagai ibu negara paling boros sepanjang sejarah Filipina karena menggunakan uang negara untuk kesenangan pribadi. Ketika Bongbong Marcos mengumumkan bahwa ia akan maju sebagai kandidat calon Presiden di tahun 2021, banyak pihak yang sebenarnya menentang atas pilihan Bongbong mengingat latar belakang keluarganya yang telah merugikan Filipina.

Selain dari para kandidat yang maju sebagai Calon Presiden Filipina, kontroversi yang datang juga berasal dari massa anti-Marcos yang menyatakan bahwa ada kecurangan dalam Pemilihan Umum Presiden Filipina 2022. Mereka menyatakan bahwa hasil penghitungan suara terlalu cepat. Isu ini muncul karena

⁸ William H. Overholt, *The Rise and Fall of Ferdinand Marcos*, Journal of Asian Survey, Vol, 26, No, 11 (Nov 1986), California: University of California Press, hal. 1.141.

fakta bahwa COMELEC (*Commission on Elections*) mengakui tercatat hampir 1.900 mesin pemungutan suara rusak dengan "masalah umum" di seluruh negeri termasuk kertas macet, surat suara ditolak, dan komplikasi pencetakan.⁹ Selain itu, anggapan mengenai anggota COMLEC yang berisikan orang-orang yang dipilih oleh Presiden Duterte dianggap tidak netral sehingga menguntungkan kubu Bongbong Marcos yang sebelumnya telah beraliansi dengan Sara Duterte, Putri Presiden Duterte.

Terlepas dari kontroversi yang terjadi selama pelaksanaan Pemilihan Umum Presiden Filipina 2022, Bongbong Marcos dibawah naungan *Partido Federal ng Pilipinas* (PFP) berhasil menyingkirkan kandidat lainnya dengan perolehan suara mencapai 31.104.175 atau sebesar 58,74% dari jumlah total suara.¹⁰ Hal ini sangat jauh dibandingkan dengan perolehan suara Leni Robredo yang mendapat suara sebanyak 14.822.051 atau sebesar 27,99% dari jumlah total suara sebagai pemeroleh suara kedua tertinggi dalam Pemilihan Umum Presiden Filipina 2022.¹¹ Kemenangan mutlak Bongbong Marcos dalam Pemilihan Umum Presiden Filipina 2022 tidak lepas dari strategi kampanye yang digunakan selama masa kampanye di tahun 2021 hingga pemilihan di tahun 2022. Untuk itu penulis ingin mengetahui strategi kampanye yang digunakan oleh Ferdinand Romualdez

⁹ Franco Luna, *Voters, poll watchers question glitches as broken machines stall long lines at precincts*, Philstar Global, diakses dalam <https://www.philstar.com/headlines/2022/05/09/2179864/voters-poll-watchers-question-glitches-broken-machines-stall-long-lines-precincts> (7/4/2023, 19.18 WIB)

¹⁰ Comelec, *09 May 2022 National and Local Elections Results*, Commission On Election Republic of The Philippines, diakses dalam <https://2022electionresults.comelec.gov.ph/#/dashboard> (4/4/2023 23:48 WIB)

¹¹ Ibid.

Marcos Jr. dalam kemenangannya pada Pemilihan Umum Presiden Filipina tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diajukan sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana Strategi kampanye Ferdinand Romualdez Marcos Jr. sebagai calon presiden pada Pilpres Filipina 2022?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan dan memberikan pemahaman yang mendalam bagaimana strategi kampanye yang digunakan Presiden Ferdinand Romualdez Marcos Jr. dalam memenangkan Pemilihan Umum Presiden Filipina 2022. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendetail strategi kampanye serta upaya pencitraan yang diterapkan oleh Ferdinand Romualdez Marcos Jr. ketika berkompetisi dengan para kandidat calon presiden di Pemilihan Umum Presiden Filipina 2022 dalam memenangkan kursi Kepresidenan Filipina ke-17.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diantisipasi mampu memberikan sumbangan yang berarti sebagai tambahan literatur yang mendukung perkembangan kajian dalam ranah Hubungan Internasional. Penulis berharap bahwa penelitian ini akan memberikan

wawasan mendalam mengenai strategi kampanye dalam konteks Pemilihan Presiden 2022 di Filipina. Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat menambah kedalaman pemahaman mengenai pergerakan politik dan metode kampanye yang relevan, serta memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan untuk berpikir secara kritis dan analitis, serta penguasaan terhadap teori yang penting dalam konteks pendidikan tinggi.

1.3.2.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan praktis terkait strategi kampanye, terutama dalam pemilihan calon presiden. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang berbagai strategi kampanye yang efektif, sehingga mampu meyakinkan pendukung dan pemilih potensial melalui kegiatan kampanye yang terencana dengan baik. Sejalan dengan pemahaman akan pentingnya peran kampanye politik dalam pemilihan presiden, diharapkan praktisi politik dapat menggunakan strategi kampanye secara efisien dan efektif guna mencapai hasil yang optimal dalam proses pemilihan.

1.4 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian sebelumnya, penulis melakukan analisis terhadap beberapa penelitian yang relevan, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian-penelitian lain yang telah dilakukan sebelumnya dalam konteks topik mengenai Strategi Kampanye Pemilihan Umum di Filipina.

Penelitian pertama ditulis oleh Fatimah Mutiara Siregar tahun 2017 yang berjudul **Strategi Kemenangan Rodrigo Duterte Dalam Pemilu Presiden Di Filipina 2016**.¹² Permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah mencari tahu bagaimana strategi Kemenangan Rodrigo Duterte Dalam Pemilu Presiden di Filipina 2016. Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan maksud untuk menjelaskan secara rinci strategi yang digunakan oleh Rodrigo Duterte untuk meraih kemenangan dalam pemilihan umum Filipina tahun 2016.

Kerangka teori yang digunakan oleh penulis adalah Teori Pemilih dan Konsep Strategi Kampanye. Penulis menjelaskan bahwa Teori Pemilih dalam kampanye digunakan oleh para kandidat dalam upayanya mendapatkan suara dan dukungan sebanyak-banyaknya dari para pemilih untuk memenangkan pemilihan umum melalui penyampaian Menyusun kebijakan dan program yang sejalan dengan preferensi pemilih serta menghindari kebijakan yang tidak sejalan dengan kebutuhan pemilih. Penulis juga menjelaskan bahwa Konsep Strategi Kampanye dalam pelaksanaannya memerlukan pertimbangan di berbagai aspek seperti jabatan yang diperebutkan, kedudukan calon kandidat pada waktu mencalonkan diri, asal partai yang diwakili oleh kandidat, pendapat para pemilih dan slogan yang digunakan.¹³

Keterkaitan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah bahwa keduanya mengulas mengenai strategi yang digunakan dalam Pemilihan Umum

¹² Fatimah Mutiara Siregar, *Strategi Kemenangan Rodrigo Duterte dalam Pemilu Presiden Di Filipina 2016*, Dissertation and Thesis UMY Repository, April 2017, Departement of International Relations University of Muhammadiyah Yogyakarta.

¹³ Ibid.

Presiden Filipina, meskipun difokuskan pada subjek yang berbeda. Sebelumnya subjek yang diteliti adalah strategi yang digunakan oleh Presiden Duterte, Namun, dalam lingkup penelitian ini, subjek yang dianalisis adalah strategi yang digunakan oleh Presiden Bongbong Marcos dalam kemenangannya di Pemilihan Umum Presiden Filipina.

Penelitian berikutnya ditulis oleh Aim Sinpeng, Dimitar Gueorguiev, dan Aries A. Arugay tahun 2020 yang berjudul *Strong Fans, Weak Campaigns: Social Media And Duterte In The 2016 Philippine Election*¹⁴ Pada penelitian ini, penulis merumuskan permasalahan mengenai Bagaimana peran sosial media dalam kampanye Presiden Duterte di Pemilihan Umum 2016. Penulis menerapkan metode penelitian kuantitatif untuk mengumpulkan data yang dapat diukur dan bersifat objektif.

Dalam penelitian ini penulis menjelaskan bahwa ada tiga model utama kampanye media sosial yang digunakan Duterte, yakni broadcast, grassroots, dan self-actualizing. Analisis terhadap 20 juta aktivitas dan 39.942 sampel komentar secara acak di seluruh halaman Facebook resmi kandidat presiden utama mendukung model grassroots karena profil Duterte adalah yang paling aktif. Ketidakkonsistenan ini meningkatkan kemungkinan bahwa popularitas online Duterte dibuat oleh paid trolls dan fake account. Sebaliknya, analisis menunjukkan bahwa basis penggemar digital Duterte, setidaknya sebagian, merupakan cerminan dari dukungan politik offline.¹⁵

¹⁴ Aim Sinpeng, Dimitar Gueorguiev, dan Aries A. Arugay, *Strong Fans, Weak Campaigns: Social Media And Duterte In The 2016 Philippine Election*, Journal of East Asian Studies, Volume 20 Issue 3, 2020, Cambridge University.

¹⁵ Ibid.

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini dapat ditemukan dalam fokus keduanya pada strategi yang digunakan dalam Pemilihan Umum Presiden Filipina, meskipun dengan subjek yang berbeda. Penelitian sebelumnya meneliti strategi yang digunakan oleh Presiden Duterte, sementara penelitian ini mengambil subjek yang berbeda yaitu strategi yang digunakan oleh Presiden Bongbong Marcos. Meskipun subjeknya berbeda, keduanya membahas tentang strategi kampanye dalam konteks pemilihan umum presiden di Filipina, yang dapat memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika politik di negara tersebut.

Penelitian terdahulu berikutnya ditulis oleh Orville B. Tatcho tahun 2018 dengan judul *Duterte's Image Building In The 2016 Philippine Presidential Debates*¹⁶ Dalam penelitian ini, penulis merumuskan permasalahan yakni bagaimana peran mediasi dalam membangun citra Duterte serta mengungkap strategi dan topik debat Duterte. Penulis menggunakan metode penelitian analisis wacana kritis yang digunakan untuk memeriksa dan memahami hubungan antara teks, kekuasaan, dan ideologi dalam suatu wacana atau percakapan.

Dalam penelitian ini, penulis melihat bagaimana Presiden terpilih Rodrigo Duterte memanfaatkan potensi debat presiden Filipina 2016 untuk membangun citra. Duterte menggunakan strategi yang dominan untuk memuji dan menyerang lawan politik sejalan dengan pencarian di media sosial seperti acara debat. Pernyataan kebijakan Duterte (topik isu) lebih banyak daripada pernyataan karakter

¹⁶ Orville B. Tatcho, *Duterte's Image Building In The 2016 Philippine Presidential Debates*, SEARCH : Journal of Media and Communication Research, September 2018, Faculty of Social Sciences and Leisure Management, Taylor's University.

(topik citra) yang menghasilkan dua wacana dominan yakni wacana penyediaan dan perlindungan.¹⁷

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kesamaan fokus keduanya dalam memahami konsep strategi kampanye, meskipun dengan subjek yang berbeda. Penelitian sebelumnya memusatkan perhatian pada strategi debat politik yang digunakan oleh Duterte sebagai cara untuk meningkatkan dukungan, sementara penelitian ini akan lebih menekankan strategi membangun citra kandidat calon presiden yang diusung dalam memenangkan Pemilihan Umum Presiden Filipina 2022. Meskipun fokusnya sedikit berbeda, keduanya memiliki kesamaan dalam menggali strategi dan taktik yang digunakan oleh kandidat dalam memenangkan pemilihan umum, yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika politik dan strategi kampanye di Filipina.

Penelitian terdahulu keempat ditulis oleh Arif Pramana Putra tahun 2014 yang berjudul **Kemenangan Benigno Aquino III Dalam Pemilihan Umum Presiden Filipina 2010**.¹⁸ Dalam konteks penelitian ini, permasalahan yang dirumuskan oleh penulis adalah mengenai strategi yang digunakan oleh Presiden Benigno Aquino untuk meraih kemenangan dalam Pemilihan Presiden Filipina tahun 2010. Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menjelaskan secara rinci strategi yang digunakan oleh Benigno Aquino untuk meraih kemenangan dalam pemilihan umum Filipina tahun 2010.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Arif Pramana Putra, *Kemenangan Benigno Aquino III Dalam Pemilihan Umum Presiden Filipina 2010*, Undergraduate Thesis, December 2013, Jember : Repository Universitas Jember.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa Strategi politik yang diterapkan oleh Benigno Aquino III untuk meraih kemenangan dalam pemilihan presiden melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, strategi yang diterapkan melibatkan peningkatan tingkat pemahaman dan popularitas melalui eksploitasi reputasi keluarga Aquino, didukung oleh dukungan dari tokoh politik yang berpengaruh di wilayah Filipina. Kedua, pendekatan ini melibatkan adopsi isu-isu yang relevan dengan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Filipina, sekaligus memperoleh dukungan strategis dari Partai Liberal, yang notabene memenangkan pemilihan umum di Filipina dan menguasai mayoritas suara di kongres.¹⁹

Relevansi dengan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa persamaan strategi dalam memenangkan pemilihan umum melalui praktik dinasti yang masih mengakar kuat di pemerintahan Filipina. Penelitian terdahulu berfokus pada bagaimana strategi kampanye dalam keterlibatan politik dinasti Benigno Aquino sebagai anak dari mantan Presiden Corazon Aquino, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada strategi kampanye dalam keterlibatan politik dinasti Bongbong Marcos sebagai anak dari mantan Presiden Ferdinand Marcos.

Penelitian terdahulu yang kelima ditulis oleh Theodore Great Sifra Aipassa tahun 2019 dengan judul *Populist Strategy and Social Media in Elections: Jokowi and Duterte Compared*.²⁰ Permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah mencari pemahaman tentang cara-cara strategis yang digunakan oleh Jokowi dan Duterte untuk meningkatkan daya tarik serta memperluas basis konstituensi

¹⁹ Ibid.

²⁰ Theodore Great Sifra Aipassa, *Populist Strategy and Social Media in Elections: Jokowi and Duterte Compared*, Thesis Gajah Mada University, 2020, Departement of International Relations Gajah Mada University.

pemilih mereka. Penelitian ini menerapkan pendekatan gabungan antara analisis konten kuantitatif dan kualitatif guna membandingkan strategi kampanye yang diterapkan oleh kedua kandidat tersebut.

Dalam penelitian terdahulu ini, Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kedua calon tersebut berupaya menunjukkan kedekatan dengan warga melalui interaksi langsung dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Pendekatan strategis ini sejalan dengan dinamika politik dan kondisi ekonomi yang ada di kedua negara tersebut.²¹

Relevansi yang bisa diambil dari penelitian terdahulu untuk Ffokus penelitian ini adalah pada strategi kampanye yang diterapkan, yakni kampanye pendekatan kepada masyarakat untuk mengidentifikasi strategi Presiden Bongbong Marcos dalam memenangkan Pemilihan Umum Presiden Filipina 2022.

Penelitian terdahulu yang keenam ditulis oleh Irfan Ardhani tahun 2014 yang berjudul *Democratic Deficit In The Philippines; The Case Of Joseph Estrada*.²² Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif Dalam konteks penelitian ini, permasalahan yang dirumuskan adalah mengenai strategi kampanye yang diterapkan oleh Joseph Estrada dalam Pemilihan Presiden Filipina tahun 1998.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan kemenangan Joseph Estrada lebih dipengaruhi oleh popularitasnya. Selain itu, janji populisnya selama kampanye telah memenuhi tuntutan rakyat, terutama rakyat tertindas. Kemenangan Estrada pada tahun 1998 adalah karena pencalonannya yang populis. Sebagai

²¹ Ibid.

²² Irfan Ardhani, *Democratic Deficit In The Philippines; The Case Of Joseph Estrada Presidential Tenure*, Repository Gajah Mada University, 2014, Departement of International Relations Gajah Mada University.

seorang aktor muda, Estrada hampir selalu memainkan peran populer sebagai pembela kaum tertindas. Ini memberinya dukungan kelas bawah yang kuat. Estrada sadar sepenuhnya bahwa citra ini akan meningkatkan hasil pemilunya.²³

Relevansi penelitian terdahulu ini dengan penelitian ini adalah persamaan penggunaan citra positif sebagai langkah untuk menarik masyarakat dalam memberikan dukungannya. Namun perbedaannya tampak jelas bagaimana citra seorang anak mantan diktator dan bagaimana seorang idol dalam membangun citra positif di masyarakat.

Penelitian terdahulu yang ketujuh ditulis oleh Ronald U. Mendoza, Mario Antonio G. Lopez, David B. Yap, dan Tristan A. Canare tahun 2019 dengan judul *The 2013 Philippine Mid-Term Election: an Empirical Analysis of Dynasties, Vote-Buying and The Correlates of Senate Votes*.²⁴ Pada penelitian, pendekatan metodologis yang diterapkan oleh penulis adalah metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang dinamika politik yang berkaitan dengan dinasti politik di Filipina, terutama dalam konteks Pemilihan Presiden tahun 2013.

Peneliti menemukan bahwa Pemilu Filipina 2013 memberikan wawasan penting tentang corak dan kemungkinan hasil pemilu nasional 2016. Pemilu 2013 juga berbeda karena adanya kampanye informasi dan advokasi yang kuat melawan dinasti politik. Itu ditandai dengan upaya berbagai kelompok advokasi untuk

²³ Ibid.

²⁴ Ronald U. Mendoza, Mario Antonio G. Lopez, David B. Yap, and Tristan A. Canare, *The 2013 Philippine Mid-Term Election: an Empirical Analysis of Dynasties, Vote-Buying and The Correlates of Senate Votes*, Ateneo De Manila University Institutional Repository, 2019, Manila: Ateneo School Of Government Publications

mencoba dan menekankan sifat dinasti yang berpotensi inkonstitusional, serta kaitannya dengan kemiskinan dan patron-klien yang lebih tradisional.²⁵

Relevansi dengan penelitian ini adalah bagaimana politik dinasti yang telah mengakar dalam sistem politik Filipina dapat menjadi salah satu strategi yang digunakan oleh kandidat untuk memenangkan Pemilihan Umum Presiden Filipina. Penelitian ini dan penelitian terdahulu memiliki perbedaan dalam waktu, jika penelitian ini berfokus pada tahun 2022, maka penelitian sebelumnya berfokus pada tahun 2013.

No	Judul penelitian & Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil
1.	Fatimah Mutiara Siregar, tahun 2017. <i>Strategi Kemenangan Rodrigo Duterte Dalam Pemilu Presiden Di Filipina 2016,</i>	Pendekatan yang diterapkan adalah metode deskriptif kualitatif	Rodrigo Duterte merupakan seorang pemimpin yang dikenal kontroversial, selama 22 tahun karir politiknya, Duterte dikenal keras dan tegas terhadap kebijakan-kebijakan yang dikeluarkannya. Duterte dikenal sebagai sosok yang tidak segan-segan menghukum pelaku kejahatan dan narkoba sekalipun diluar pengadilan. Pada tahun 2016 Rodrigo Duterte berhasil memenangkan pemilu Presiden Filipina setelah berhasil mengumpulkan 38,5% suara mengalahkan tiga pesaingnya, yaitu Manuel “Mar” Roxas, Grace Poe, dan Jejomar Binay. Selama masa kampanye Rodrigo Duterte memfokuskan isu kampanyenya dalam bidang ekonomi dan keamanan. Hal itulah yang menjadi strategi Duterte untuk merebut dukungan masyarakat dan masyarakat memberikan suara

²⁵ Ibid.

			kepadanya pada saat pemilu Presiden yang dilaksanakan pada 9 Mei 2016.
2.	<p>Aim Sinpeng, Dimitar Gueorguiev, dan Aries A. Arugay, tahun 2020.</p> <p><i>Strong Fans, Weak Campaigns: Social Media And Duterte In The 2016 Philippine Election</i></p>	<p>Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif</p>	<p>Pemilihan presiden tahun 2016 sering dipandang sebagai awal dari pemilihan umum yang sangat dipengaruhi oleh media sosial di Filipina. Ada tiga model utama kampanye media sosial: broadcast, grassroots, dan self-actualizing. Analisis terhadap 20 juta aktivitas dan 39.942 sampel komentar secara acak di seluruh halaman Facebook resmi kandidat presiden utama mendukung model grassroots karena profil Duterte adalah yang paling aktif. Ketidakkonsistenan ini meningkatkan kemungkinan bahwa popularitas online Duterte dibuat oleh paid trolls dan fake account. Sebaliknya, analisis menunjukkan bahwa basis penggemar digital Duterte, setidaknya sebagian, merupakan cerminan dari dukungan politik offline. Secara khusus, data dari survei asli terhadap 621 responden menunjukkan bahwa pendukung Duterte tidak hanya agresif dalam mendukung Duterte secara online, mereka juga lebih berkomitmen secara offline.</p>
3.	<p>Orville B. Tatcho, tahun 2018.</p> <p><i>Duterte's Image Building In The 2016 Philippine Presidential Debates</i></p>	<p>Pendekatan yang diterapkan adalah metode analisis wacana kritis.</p>	<p>Melihat bagaimana Presiden terpilih Rodrigo Duterte memanfaatkan potensi debat presiden Filipina 2016 untuk membangun citra. Duterte menggunakan strategi yang dominan untuk memuji dan menyerang lawan politik sejalan dengan pencarian di media sosial seperti acara debat. Pernyataan kebijakan Duterte (topik isu) lebih banyak daripada pernyataan karakter (topik citra) yang menghasilkan dua wacana dominan yakni wacana penyediaan dan perlindungan. Sebuah kritik</p>

			terhadap wacana ini mengungkapkan bahwa Duterte menggunakan debat untuk menjajakan citra seorang pemimpin paternalistik, bertangan besi yang menggunakan jalan pintas atas suasana politik yang sedang berlangsung dengan mengorbankan diskusi kebijakan yang lebih terinformasi.
4.	Arif Pramana Putra, tahun 2014. <i>Kemenangan Benigno Aquino III Dalam Pemilihan Umum Presiden Filipina 2010</i>	Pendekatan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif	Pada Pemilihan Presiden Filipina tahun 2010, Benigno Aquino III berhasil memperoleh dukungan suara sebesar 42,08%, mencatat prestasi sebagai pemenang pemilihan presiden terbesar dalam sejarah Republik Filipina yang kelima. Strategi politik yang digunakan oleh Benigno Aquino III untuk meraih kemenangan tersebut melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, ia meningkatkan kesadaran dan penerimaan publik dengan mempergunakan ketenaran yang diwariskan oleh keluarga Aquino, serta berhasil mendapatkan dukungan dari tokoh-tokoh politik yang berpengaruh dan terkemuka di arena politik Filipina. Kedua, ia mengangkat isu-isu yang relevan dengan masalah yang dihadapi oleh rakyat Filipina, sambil mendapatkan dukungan dari Partai Liberal yang berhasil meraih kemenangan dalam pemilihan umum Filipina dan memiliki mayoritas suara di kongres.
5.	Theodore Great Sifra Aipassa, tahun 2019. <i>Populist Strategy and Social Media in Elections: Jokowi and Duterte Compared</i>	Metode penelitian yang diterapkan adalah kombinasi antara metode analisis	Penelitian ini memiliki tujuan untuk menginvestigasi fenomena wacana populis di negara-negara Global Selatan, khususnya Indonesia dan Filipina. Perhatian utama difokuskan pada strategi populis yang digunakan oleh Joko Widodo (Jokowi) dan Duterte, dua pemimpin yang terkenal dengan

		konten kuantitatif dan kualitatif.	pendekatan populis mereka. Metodologi analisis yang diterapkan melibatkan pemanfaatan data yang berasal dari akun resmi Facebook dan Twitter yang dimiliki oleh Jokowi dan Duterte, pada rentang waktu kampanye resmi pemilihan umum tahun 2019 di Indonesia serta pemilihan umum tahun 2016 di Filipina. Hasil penelitian memperlihatkan upaya dari kedua kandidat untuk menegaskan kedekatan dengan warga melalui interaksi langsung serta penyediaan solusi terhadap tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Fenomena ini mencerminkan penyesuaian strategis terhadap pendekatan populis dalam kerangka politik dan ekonomi yang ada di kedua negara tersebut.
6.	Irfan Ardhani, tahun 2014. <i>Democratic Deficit In The Philippines; The Case Of Joseph Estrada Presidential Tenure</i>	Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif	Joseph Estrada mencatatkan kemenangan signifikan pada pemilu 1998. Mantan wakil presiden itu menggantikan pasangannya, Fidel v. Ramos dengan perbedaan yang jauh dari pesaingnya dalam pemilu. Dia memenangkan sekitar 40% suara dalam pemilu. Para ahli berpendapat bahwa kemenangannya lebih dipengaruhi oleh popularitasnya. Selain itu, janji populisnya selama kampanye telah memenuhi tuntutan rakyat, terutama rakyat tertindas. Kemenangan Estrada pada tahun 1998 adalah karena pencalonannya yang populis. Sebagai seorang aktor muda, Estrada hampir selalu memainkan peran populer sebagai pembela kaum tertindas. Ini memberinya dukungan kelas bawah yang kuat. Estrada sadar sepenuhnya bahwa citra ini akan meningkatkan hasil pemilunya. Oleh karena itu, ia menggunakan “Erap para sa Mahihirap” sebagai

			slogan kampanyenya yang berarti Erap untuk orang miskin.
7.	<p>Ronald U. Mendoza, Mario Antonio G. Lopez, David B. Yap, dan Tristan A. Canare, tahun 2019</p> <p><i>The 2013 Philippine Mid-Term Election: an Empirical Analysis of Dynasties, Vote-Buying and The Correlates of Senate Votes</i></p>	<p>Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif</p>	<p>Pemilu Filipina 2013 memberikan wawasan penting tentang corak dan kemungkinan hasil pemilu nasional 2016. Kandidat kunci yang membentuk bagian dari koalisi administrasi mencalonkan diri pada bulan Mei (Risa Hontiveros dan Bam Aquino), bersama dengan kandidat oposisi tertentu yang menurut beberapa orang bertindak sebagai wakil calon presiden potensial (Nancy Binay sebagai wakil ayahnya, wakil petahana Presiden Jejomar Binay). Pemilu 2013 juga berbeda karena adanya kampanye informasi dan advokasi yang kuat melawan dinasti politik. Itu ditandai dengan upaya berbagai kelompok advokasi untuk mencoba dan menekankan sifat dinasti yang berpotensi inkonstitusional, serta kaitannya dengan kemiskinan dan patron-klien yang lebih tradisional. politik, dipandang bertentangan dengan pertumbuhan dan pembangunan inklusif. Selain itu, pemilu juga diwarnai dengan banyaknya laporan tentang jual beli suara. Bahkan ada klaim bahwa itu menjadi jauh lebih buruk meskipun pemilu di Filipina telah terkomputerisasi sejak 2010 yang sebagian dilakukan untuk mengurangi kesalahan dan anomali pemilu, termasuk pembelian suara.</p>

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang telah diungkapkan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri utama dalam sistem politik di Filipina adalah politik dinasti. Politik dinasti adalah cara anggota keluarga yang berkuasa meneruskan jabatannya kepada anggota keluarga lain, seringkali dari generasi ke generasi.²⁶ Misalnya, seorang presiden yang sedang berkuasa dapat mendukung anggota keluarganya untuk mencalonkan diri sebagai presiden atau untuk posisi politik lainnya. Hal ini bisa dilihat dari para kandidat terpilih dalam pemilihan umum yang kebanyakan berasal dari keluarga penguasa sebelumnya seperti Sara Duterte yang saat ini menjabat sebagai Wakil Presiden Filipina adalah putri dari Rodrigo Duterte yang merupakan Presiden Filipina sebelumnya. Di samping Sara, saat ini Presiden Filipina, yaitu Bongbong Marcos, adalah keturunan dari mantan Presiden Ferdinand Marcos yang memerintah selama periode 21 tahun.

Strategi kampanye yang dilakukan oleh para calon kandidat Pemilihan Umum Presiden Filipina adalah dengan cara pendekatan isu yang berkembang di masyarakat dan membangun citra kandidat. Para kandidat sering mengadopsi kampanye yang berfokus pada isu-isu penting yang relevan bagi pemilih Filipina, seperti kemiskinan, ketimpangan, pendidikan, kesehatan, dan keamanan.²⁷ Mereka akan mengajukan rencana dan kebijakan konkret untuk mengatasi masalah-masalah ini dan meyakinkan pemilih bahwa para kandidat memiliki solusi yang efektif. Selain dengan menggunakan pendekatan isu isu yang berkembang di masyarakat,

²⁶ Arif Pramana Putra, *Kemenangan Benigno Aquino III Dalam Pemilihan Umum Presiden Filipina 2010*, Undergraduate Thesis, December 2013, Jember : Repository Universitas Jember.

²⁷ Fatimah Mutiara Siregar, *Strategi Kemenangan Rodrigo Duterte dalam Pemilu Presiden Di Filipina 2016*, Disertation and Thesis UMY Repository, April 2017, Departement of International Relations University of Muhammadiyah Yogyakarta.

para kandidat juga menggunakan strategi untuk membangun citra yang kuat berdasarkan reputasi dan integritas kandidat. Mereka harus menunjukkan bahwa mereka memiliki rekam jejak yang baik, bekerja dengan kejujuran, dan mematuhi prinsip-prinsip moral.

Dalam kampanye yang dilakukan oleh para kandidat calon pemilihan umum di Filipina, dapat diidentifikasi bahwa media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Instagram* cenderung digunakan sebagai sarana kampanye mereka.²⁸ Penggunaan media sosial sebagai sarana kampanye ini dinilai efektif, mengingat pengguna media sosial aktif di Filipina masuk dalam 10 besar pengguna media sosial aktif di Asia. Kesempatan ini digunakan para kandidat calon untuk memperluas jangkauan pesan mereka, berinteraksi dengan pemilih, dan memobilisasi pendukung.

1.5 Kerangka Konsep

Tujuan dari penggunaan kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menguraikan teori-teori yang relevan dalam menjelaskan permasalahan yang sedang diteliti. Landasan konseptual ini menjadi kerangka argumentasi yang membentuk dasar untuk penelitian yang sedang dijalankan. Berikut adalah penjabaran mengenai konsep-konsep yang digunakan sebagai elemen pendukung dalam konteks penelitian ini.

²⁸ Theodore Great Sifra Aipassa, *Populist Strategy and Social Media in Elections: Jokowi and Duterte Compared*, Thesis Gajah Mada University, 2020, Departement of International Relations Gajah Mada University.

1.5.1 Konsep Strategi Kampanye

Menurut Robert A. Dahl, dalam bukunya yang berjudul "*Polyarchy: Participation and Opposition*"²⁹ yang terbit pada tahun 1991, terdapat empat strategi kampanye yang biasa digunakan oleh kandidat atau partai politik dalam pemilihan umum, yaitu:

1. Menggerakkan pemilih tetap (*Get-Out-The-Vote*): Kandidat atau partai politik akan berusaha untuk memobilisasi pemilih tetap yang sudah memutuskan untuk mendukung mereka dan mengajak mereka untuk menghadiri lokasi pencoblosan pada hari pelaksanaan pemilihan. Kampanye jenis ini biasanya dilakukan melalui sms, panggilan telepon, atau ajakan tatap muka.
2. Mencari pemilih yang belum tentu (*Go-After-The-Swingers*): Kandidat atau partai politik akan berusaha untuk memenangkan hati pemilih yang belum tentu memilih mereka. Kampanye jenis ini biasanya dilakukan dengan mengikuti debat publik, melakukan kampanye tatap muka, atau menggunakan media sosial.
3. Memperkuat citra kandidat (*Reinforce-The-Base*): Kandidat atau partai politik akan berusaha untuk memperkuat citra kandidat mereka di mata pemilih tetap yang sudah memutuskan untuk mendukung mereka. Kampanye jenis ini biasanya dilakukan dengan

²⁹ Robert Alan Dahl, 1971, *Polyarchy: Participation and Opposition*, ed. 5, New Haven: Yale University Press, hal. 125.

memperkenalkan kandidat dan memperkuat citra mereka melalui iklan politik atau acara publik.

4. Membuka celah lawan (*Undercut-The-Opponent*): Kandidat atau partai politik akan berusaha untuk memperlihatkan kelemahan atau kekurangan lawan politik mereka. Kampanye jenis ini biasanya dilakukan dengan menyerang lawan politik melalui iklan politik, debat publik, atau kampanye tatap muka. Strategi kampanye yang paling efektif adalah yang mampu menggabungkan beberapa taktik dalam satu kampanye. Hal ini karena setiap taktik memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Kandidat atau partai politik yang mampu menggunakan beberapa strategi kampanye secara efektif, akan mengalami kesempatan yang lebih tinggi untuk meraih kemenangan dalam pemilihan umum.³⁰

Menurut Ronald A. Faucheux dalam bukunya "*Winning Elections: Political Campaign Management, Strategy, and Tactics*"³¹ yang terbit pada tahun 2003, menjelaskan bahwa strategi kampanye yang sukses melibatkan identifikasi pemilih potensial, pengumpulan data pemilih, analisis pesan dan posisi politik, serta pengembangan rencana taktis yang efektif. Faucheux menyoroti pentingnya memahami demografi pemilih, membangun hubungan dengan pemilih, dan menggunakan media sosial serta teknologi terkini dalam kampanye politik. Strategi kampanye yang dijelaskan oleh Ronald A. Faucheux mengintegrasikan strategi-

³⁰ Ibid.

³¹ Ronald A. Faucheux, 2003, *Winning Elections: Political Campaign Management, Strategy, and Tactics*, Maryland: National Book Network, hal. 21.

strategi ini dalam kampanye politik agar upaya kampanye dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan kemenangan.

Menurut Philippe J. Maarek dalam bukunya yang berjudul "*Campaign Communication and Political Marketing*"³² yang terbit pada tahun 2011, Maarek menyoroti pentingnya komunikasi politik yang efektif dalam strategi kampanye. Ia menjelaskan bahwa pesan yang jelas dan konsisten, pendekatan segmentasi pemilih, serta penggunaan media yang tepat dapat membantu mencapai tujuan kampanye. Maarek juga meneliti pengaruh teknologi informasi dan komunikasi dalam mempengaruhi kampanye politik yang mencakup segmentasi pemilih, pengembangan brand kandidat, komunikasi politik terintegrasi, penggunaan riset dan analisis data, mobilisasi pemilih, serta respons dan penyesuaian yang cepat. Dengan menerapkan strategi ini secara holistik, kampanye politik dapat meningkatkan peluang mereka untuk mencapai tujuan mereka dan memengaruhi pemilih dengan lebih efektif.

Dalam penelitian ini yang berjudul Pemilihan Umum Presiden Filipina 2022, penulis menggunakan konsep strategi kampanye dari Robert A. Dahl sebagai konsep dalam mengidentifikasi strategi kampanye yang dilakukan oleh Bongbong Marcos yaitu dengan cara meningkatkan nama baik. Dalam hal ini, kandidat dapat mengembangkan pesan yang menyoroti prestasi masa lalu, keterampilan kepemimpinan, dan komitmen untuk melayani rakyat Filipina. Bongbong Marcos

³² Philippe J. Maarek, 2011, *Campaign Communication & Political Marketing*, Malden : Wiley-Blackwell Publishing, hal. 42.

dapat menggunakan sejarah keluarganya di masa lalu dan karirnya sebagai senator untuk membangun citranya sebagai pemimpin yang berpengalaman dan kompeten.

1.5.2 Teori Kharisma dan Rutinisasi Kharisma

Max Weber adalah seorang pemikir sosiologi terkenal yang, dalam salah satu teorinya, membahas berbagai jenis kekuasaan (otoritas) yang berbeda tergantung pada keabsahannya. Kepemimpinan seorang pemimpin dipandang memiliki kualitas menawan yang membuatnya dihormati oleh masyarakat dan mereka yang mempercayai keahliannya. Dalam hal ini, memahami karisma merupakan hal yang penting dalam sosiologi agama. Menurut Weber, ide karisma berasal dari kata Yunani yang berarti "anugerah". Namun, Weber memperluas konsep ini melalui penyelidikan sosiologis dan membaginya ke dalam berbagai macam otoritas.³³

Otoritas legal-rasional adalah otoritas yang dibenarkan oleh keyakinan akan keabsahan aturan yang dibuat untuk mengendalikan, menetapkan, dan memberikan hak kepada mereka yang berwenang mengeluarkan perintah, seperti yang terlihat pada birokrasi pemerintahan.³⁴ Otoritas karismatik, di sisi lain, adalah kekuasaan yang dibenarkan oleh kharisma seseorang dan kesetiaan para pengikutnya. Weber mendefinisikan karisma sebagai seseorang yang memiliki karakteristik unik tentang dirinya yang membedakannya dari orang biasa karena keistimewaan yang memberikan kekuatan atau kualitas yang luar biasa. Seorang pemimpin karismatik adalah seseorang yang dihormati, dipatuhi, dan diikuti karena karakteristik

³³ Betty R.Scharf, *Kajian Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 208.

³⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 220.

pribadinya yang luar biasa. Weber juga berpendapat bahwa kekuasaan seorang pemimpin sangat didasarkan pada kepercayaan para pengikutnya.³⁵

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu tipe penelitian yang menggambarkan suatu fenomena atau peristiwa secara obyektif melalui deskripsi berdasarkan sumber kata tertulis atau lisan dari individu serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk menjelaskan strategi kampanye yang diterapkan oleh Ferdinand Romualdez Marcos Jr. dalam pemilihan presiden Filipina 2022.

1.6.2 Metode Analisa

Analisis kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Metode ini melibatkan analisis terhadap data dalam bentuk teks atau naskah tertulis. Penelitian kualitatif ini merupakan jenis penelitian kualitatif induktif, karena mengambil pendekatan dari yang spesifik ke yang umum dengan mengeksplorasi data yang ada dan membangun konsep baru berdasarkan teori yang sudah ada.

1.6.3 Teknik Analisa Data

Analisis dilakukan pada tingkat individu dan kelompok yang direpresentasikan melalui gerakan kampanye yang dilakukan oleh para kandidat calon presiden pada Pemilihan Umum Presiden Filipina 2022. Analisis ini bertujuan

³⁵ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terjemahan Robert M.Z Clawang, (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), hlm. 229.

untuk menggambarkan bagaimana kampanye yang dilakukan oleh kandidat calon presiden dapat memengaruhi dukungan masyarakat terhadap mereka. Dalam teknik analisis data pada penelitian ini, kampanye yang dilakukan oleh kandidat calon presiden dianggap sebagai unit eksplanasi, sedangkan pemilih suara Filipina dianggap sebagai unit analisis. Oleh karena itu, hubungan antara unit eksplanasi dan unit analisis dalam penelitian ini bersifat korelasional.

1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini, batasan waktu yang diterapkan adalah dari tahun 2021 hingga 2022. Sementara itu, batasan materi penelitian akan difokuskan pada strategi kampanye yang digunakan oleh Presiden Ferdinand Romualdez Marcos Jr. selama Pilpres Filipina 2022.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan menerapkan metode pengumpulan data studi pustaka dengan meneliti berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal, dokumen, publikasi surat kabar, makalah, artikel, dan sumber-sumber dari internet yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diselidiki. Selain itu, peneliti juga akan mengumpulkan data melalui studi literatur pada jurnal, skripsi, buku, dan berita yang memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

1.7 Hipotesa

Berdasarkan tinjauan latar belakang, permasalahan, dan kerangka teori yang telah disampaikan, dapat diformulasikan sebuah hipotesis bahwa dalam upaya memenangkan pemilihan presiden di Filipina tahun 2022, strategi yang diadopsi

oleh Bongbong Marcos melibatkan kemampuannya dalam merespons kritik serta mempertahankan dukungan dari masyarakat Filipina. Dalam strategi kampanyenya, Bongbong Marcos meningkatkan nama baiknya dengan cara mengembalikan citra keluarganya melalui kampanye yang masif di sosial media. Kampanye yang dilakukan di sosial media ini sebagian besar tentang disinformasi sejarah untuk mengubah citra dari Ferdinand E. Marcos Sr. yang pernah menjadi pemimpin diktator di Filipina. Isi dari kampanye pencitraan ini adalah dengan menyebut zaman dari rezim Ferdinand E. Marcos Sr. sebagai era keemasan Filipina dan menyebut bahwa tuduhan korupsi yang dilakukan oleh Ferdinand E. Marcos Sr. adalah tuduhan yang tidak berdasar. Selain itu isi kampanyenya juga berisi informasi mengenai jasa jasa keluarga Marcos dalam pembangunan di Filipina. Ternyata cara ini berhasil untuk meningkatkan elektabilitas Bongbong Marcos yang semakin hari semakin naik. Kampanye yang dilakukan oleh Bongbong Marcos adalah dengan melakukan pendekatan terhadap rakyat melalui kampanye terbuka di wilayah - wilayah pedesaan. Selain itu Bongbong Marcos juga berpartisipasi dalam kegiatan - kegiatan lokal yang berkaitan dengan isu penting bagi masyarakat seperti mempromosikan kesehatan dan kesejahteraan serta peningkatan pertumbuhan ekonomi dan infrastruktur. Hal ini dia lakukan sebagai bentuk peningkatan citranya sebagai pemimpin yang bisa dipercaya serta peduli terhadap kebutuhan rakyat Filipina. Bongbong Marcos juga melakukan kampanye dengan menjalin aliansi politik untuk mencari dukungan dari partai politik dan kelompok masyarakat sipil yang mendukung visi misi serta programnya untuk memajukan dan mensejahterakan Filipina. Strategi Bongbong Marcos dalam memperkuat

dukungan terhadapnya adalah dengan menjalin aliansi, dimana ia memanfaatkan sistem Pemilihan Umum di Filipina yang memisahkan pemilihan Presiden dan Wakil Presiden. Salah satu aliansinya adalah Sara Duterte-Carpio, putri dari mantan presiden Rodrigo "Rody" Roa Duterte, yang dipilih oleh Bongbong Marcos untuk bekerjasama dalam kampanye guna menarik dukungan masyarakat.

1.8 Sistematika Penulisan

<p>BAB I</p> <p>PENDAHULUAN</p>	<p>1.1 Latar Belakang Masalah</p> <p>1.2 Rumusan Masalah</p> <p>1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian</p> <p>1.3.1 Tujuan Penelitian</p> <p>1.3.2 Manfaat Penelitian</p> <p>1.3.2.1 Manfaat Akademis</p> <p>1.3.2.2 Manfaat Praktis</p> <p>1.4 Penelitian Terdahulu</p> <p>1.5 Teori dan Konsep</p> <p>1.5.1 Konsep Strategi Kampanye</p> <p>1.5.2 Teori Kharisma dan Rutinisasi Kharisma</p> <p>1.6 Metode Penelitian</p> <p>1.6.1 Jenis Penelitian</p> <p>1.6.2 Metode Analisa</p> <p>1.6.3 Teknik Analisa Data</p> <p>1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian</p> <p>1.6.5 Teknik Pengumpulan Data</p> <p>1.7 Hipotesa</p> <p>1.8 Sistematika Penulisan</p>
<p>BAB II</p> <p>DINAMIKA POLITIK DAN PILPRES FILIPINA TAHUN 2022</p>	<p>2.1 Sistem Politik dan Pemerintahan Filipina</p> <p>2.1.1 Partai Politik Filipina</p> <p>2.2 Sistem Pemilihan Umum Filipina</p> <p>2.3 Kandidat Calon Presiden dalam Pilpres Filipina 2022</p> <p>2.3.1 Ferdinand Romualdez Marcos Jr.</p> <p>2.3.2 Maria Leonor Santo Tomas Gerona</p> <p>2.3.3 Emmanuel "Manny" Dapidran Pacquiao</p>

	<p>2.3.4 Francisco Moreno Domagoso</p> <p>2.4 Dinasti Politik Filipina</p> <p>2.5 Dinamika Pilpres Filipina 2022</p> <p>2.5.1 Penyebaran Citra Baik Keluarga Marcos</p> <p>2.5.2 Penolakan Kubu Anti Marcos</p> <p>2.5.3 Bongbong Menolak Tawaran Debat dari Leni Robredo</p>
<p>BAB III</p> <p>STRATEGI FERDINAND MARCOS JR. DALAM PEMILIHAN UMUM PRESIDEN FILIPINA 2022</p>	<p>3.1 Aliansi Bersama Sara Duterte</p> <p>3.2 Kampanye Bongbong Marcos – Sara Duterte</p> <p>3.3 Pemilihan Target Pendukung</p> <p>3.4 Pewacanaan Karisma Politik Ferdinand Marcos Sr.</p> <p>3.5 Analisis Strategi Kampanye Bongbong Marcos Menurut Teori Strategi Kampanye Robert A. Dahl</p>
<p>BAB IV</p> <p>PENUTUP</p>	<p>4.1 Kesimpulan</p> <p>4.2 Saran</p>

Tabel 1.2 Sistematika Penulisan

